

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI TAD'ZIM PADA SISWA SEKOLAH MENEGAH PERTAMA

Khaila Suci Andini, Ahmad Luviadi, Arizal Eka Putra
Universitas Muhammadiyah Lampung

Suciandinikhaila@gmail.com, ahamdluviadi80@gmail.com, arizalekaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai *ta'dzim* dalam membentuk sikap hormat dan akhlak peserta didik kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai *ta'dzim* kepada siswa di SMP Negeri 4 Tanjung Raja serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas satu guru PAI dan sepuluh siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam pembelajaran PAI dan karakteristik siswa yang beragam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan nilai *ta'dzim* melalui keteladanan, pembiasaan perilaku santun, pemberian nasihat, pembelajaran PAI, dan bimbingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai *ta'dzim* memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *guru Pendidikan Agama Islam; nilai ta'dzim; keteladanan; pendidikan karakter, pembiasaan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai akhlak, termasuk sikap menghormati dan menghargai guru. Salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan adalah nilai *ta'dzim*.

Pendidikan Islam sebenarnya tidak hanya fokus pada meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga bertujuan membentuk iman, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan

ajaran agama Islam. (Novan Ardi, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berhubungan dengan pembentukan manusia yang memiliki iman, ilmu, dan akhlak yang baik, sedangkan Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik bisa berkembang secara baik berdasarkan ajaran Islam. Dalam proses tersebut, pembentukan akhlak tidak bisa dipisahkan dari hubungan antara siswa dan guru. Al-Ghazali menganggap adab siswa terhadap guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, termasuk berperilaku sopan, menghormati, mendengarkan dengan baik, serta menjunjung nasihat yang diberikan oleh guru. Selaras dengan pandangan tersebut, (Kurniasari & Astuti, 2022) menyatakan bahwa guru tidak hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai penyemangat moral dan teladan bagi siswanya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam, adab siswa, dan keteladanan guru saling terkait dalam membentuk akhlak, termasuk penanaman nilai *ta'dzim* kepada guru. Namun, kemajuan zaman dan perubahan perilaku sosial siswa saat ini menciptakan berbagai tantangan dalam sektor pendidikan. Di area sekolah masih ada siswa yang tidak menunjukkan sikap hormat kepada guru. Namun, dalam penerapannya, penanaman nilai *ta'dzim* kepada siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal dan informasi yang diperoleh dari guru PAI di SMP Negeri 4 Tanjung Raja, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus ketika guru menjelaskan materi, berbincang dengan teman saat pembelajaran berlangsung, menggunakan telepon seluler saat jam pelajaran, serta tidak berada di dalam kelas ketika jam masuk dan jam kosong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai *ta'dzim* siswa terhadap guru masih perlu ditingkatkan. Situasi ini dapat berdampak pada terbentuknya lingkungan belajar. Untuk itu, pendidik Agama Islam memiliki peranan krusial dalam menanamkan nilai *ta'dzim* melalui contoh, kebiasaan, arahan, pengajaran, dan pembinaan agar siswa menjunjung sikap hormat, keteraturan, serta penghargaan kepada pengajar.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Muh Yusuf et al., (2023) menemukan bahwa guru PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembinaan di sekolah. Lestari Wulandari (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan guru PAI berperan dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan Martoyo & Santi (2025) menegaskan peran guru PAI dalam penguatan karakter dan moral peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas pembentukan karakter dan moral secara umum. Kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana nilai *ta'dzim* sebagai bentuk adab siswa terhadap guru dioperasionalkan dalam praktik pendidikan sehari-hari pada tingkat sekolah menengah pertama masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik guru PAI dalam menanamkan nilai *ta'dzim* melalui keteladanan, pembiasaan perilaku santun, dan pemberian nasihat. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada ketiga metode tersebut sebagai konsep baru, tetapi pada penggambaran empiris mengenai bagaimana nilai *ta'dzim* diterapkan melalui praktik pendidikan sehari-hari pada konteks siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Tanjung Raja. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter Islam dari pembahasan karakter secara umum menuju praktik yang lebih spesifik mengenai pembentukan adab siswa terhadap guru.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai *ta'dzim* kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Tanjung Raja melalui praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk penerapan nilai *ta'dzim* yang tampak dalam perilaku siswa serta konteks yang memengaruhi proses penanamannya.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam dan apa adanya proses penanaman nilai *ta'dzim* oleh guru PAI, sebagaimana peristiwa tersebut terjadi secara alami di lapangan (Sukmadinata, 2013). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna dan konteks upaya guru secara utuh, yang sulit diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Tanjung Raja, Lampung Utara, pada bulan Juni 2026 selama kurang lebih tiga minggu, meliputi tahap observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, dan penelusuran dokumen pendukung. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai *ta'dzim* kepada siswa kelas VIII. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara kepada guru PAI dan sepuluh siswa kelas VIII, serta observasi partisipatif terhadap perilaku siswa dan penerapan nilai *ta'dzim* di lingkungan sekolah selama masa penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian terdiri atas satu guru Pendidikan Agama Islam dan sepuluh siswa kelas VIII yang ditentukan secara purposif dengan kriteria: (a) aktif mengikuti pembelajaran PAI, dan (b) mewakili keragaman karakter siswa, meliputi tingkat kedisiplinan, prestasi akademik, dan jenis kelamin. Jumlah sepuluh informan siswa dipilih hingga data yang diperoleh dianggap memadai (mencapai titik jenuh/saturasi) untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai *ta'dzim* serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Observasi dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa dan penerapan nilai *ta'dzim* di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: (1) kondensasi data, yaitu proses merangkum dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tema-tema upaya guru PAI; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif per tema; dan (3) penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi mengenai upaya penanaman nilai *ta'dzim* yang diperoleh dari guru PAI dan dari siswa pada tema yang sama, serta triangulasi teknik, yaitu dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Tanjung Raja melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai *ta'dzim* kepada siswa kelas VIII. Guru PAI lebih mengutamakan metode keteladanan (*uswah hasanah*) karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang diamati secara langsung dibandingkan sekadar mendengarkan teori.

Upaya Guru PAI melalui Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Menanamkan Nilai *Ta'dzim*

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa contoh keteladanan perilaku merupakan salah satu metode yang dipakai oleh guru PAI untuk menanamkan nilai *ta'dzim* pada siswa. Para guru PAI percaya bahwa memberi teladan secara langsung lebih berharga dibandingkan hanya menyampaikan nasihat. Mereka berusaha untuk memperlihatkan sikap positif agar siswa bisa melihat dan menirunya. (G1)

Temuan itu didukung oleh sudut pandang siswa. (S-3) mengatakan bahwa guru menunjukkan sikap yang baik dan mengajarkan siswa untuk menghormati mereka. Di sisi lain, (S-6) menjelaskan bahwa guru memberi teladan dengan cara-cara seperti merawat kebersihan, memperhatikan saat guru lain menjelaskan, dan tidak bolos. (S-8) juga menambahkan bahwa guru memberi contoh dengan menyuruh membuang sampah di tempat yang benar dan menjaga kebersihan sekitar. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak

hanya memahami keteladanan dari kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang mereka saksikan secara langsung.

Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pentingnya sikap hormat secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai tersebut, seperti menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan siswa, memberikan respons secara tenang, dan menunjukkan kedisiplinan selama pembelajaran. Data tersebut menguatkan keterangan informan bahwa keteladanan menjadi salah satu bentuk utama penanaman nilai *ta'dzim*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu mekanisme penting dalam penanaman nilai *ta'dzim* karena siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai sikap menghormati guru, tetapi juga mengamati secara langsung perilaku yang ditampilkan oleh guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, pola tersebut dapat dipahami melalui konsep *uswah hasanah*, yaitu pendidikan melalui contoh perilaku yang dapat dijadikan rujukan oleh peserta didik (Yaqin & Rosfan, 2021). Posisi guru sebagai teladan juga sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Kurniasari & Astuti, (2022) yang menempatkan guru sebagai penyampai ilmu sekaligus pembina akhlak dan figur teladan bagi peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai medium penanaman nilai *ta'dzim*, yaitu adab siswa dalam berinteraksi dan menghormati guru. Keteladanan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh penguatan melalui pembiasaan perilaku santun dan pemberian nasihat. Dengan demikian, kontribusi temuan ini terletak pada penggambaran konkret mengenai fungsi keteladanan sebagai proses pemodelan nilai *ta'dzim* dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kontribusi dari penelitian ini bahwa contoh dari guru PAI dalam menanamkan nilai *ta'dzim* tidak hanya berdiri sendiri, melainkan juga bersamaan dengan memberikan nasihat, membiasakan kepada siswa. Maka dari itu, keteladanan menjadi salah satu pondasi yang memperkuat proses penanaman nilai *ta'dzim* di dalam sekolah.

Implementasi Pembiasaan Perilaku Santun dan Disiplin di Lingkungan Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai *ta'dzim* dilakukan dengan membiasakan perilaku menghormati dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Bentuk kebiasaan yang ditemukan meliputi mengucapkan salam, berjabat tangan saat bertemu dengan guru, menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan saat guru berbicara, mematuhi peraturan, serta menjaga tingkah laku saat berada di kelas.

Temuan itu terlihat dari respons beberapa siswa. (S-1) mengatakan bahwa saat bertemu dengan guru, ia umumnya bersalaman dan memberikan salam. (S-5) juga mengatakan bahwa cara menghormati guru dilakukan dengan bersalaman, duduk dengan tertib, berbicara dengan sopan, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. (S-3) menuturkan bahwa siswa biasanya bersalaman ketika bertemu guru di sekolah dan menyapa guru saat bertemu di luar sekolah. Sedangkan (S-7) menyampaikan bentuk penghormatan seperti menyapa, bersalaman, dan membantu guru.

Berbagai tanggapan tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah menangkap makna *ta'dzim* melalui tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan berulang kali. Pembiasaan menjadi sangat krusial karena nilai yang diajarkan tidak hanya terbatas pada pemahaman semata, tetapi juga diarahkan untuk menjadi tindakan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk pembiasaan nilai *ta'dzim* tampak dalam aktivitas siswa ketika memberi salam kepada guru, menjaga ketertiban selama pembelajaran, serta menggunakan bahasa yang lebih santun ketika berinteraksi dengan guru. Temuan tersebut juga diperkuat oleh tata tertib sekolah yang memuat ketentuan mengenai kedisiplinan dan perilaku siswa.

Dalam pandangan pendidikan karakter, kebiasaan adalah langkah yang sangat penting untuk mengubah perilaku karena tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi suatu kebiasaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan perilaku baik juga tidak hanya dilakukan dengan memberikan ilmu, melainkan melalui latihan dan pembiasaan tindakan yang positif. (Nurkholisah et al., 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muh Yusuf et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa pendidik PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan pembinaan di sekolah. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat mendukung siswa dalam menciptakan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi dari penelitian ini bahwa pembiasaan nilai *ta'dzim* muncul dalam berbagai kegiatan sederhana di sekolah, seperti memberi salam, salim, berbicara dengan sopan, mendengarkan pengajaran guru, mengikuti peraturan, dan membantu guru. Oleh karena itu, nilai *ta'dzim* tidak hanya diajarkan sebagai sebuah konsep dalam pembelajaran PAI, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Nasihat dan Pendekatan Persuasif dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Nasihat serta teguran digunakan oleh pendidik PAI untuk mengingatkan pelajar tentang pentingnya budi pekerti dan menghormati guru. Pendidik PAI memberikan nasihat secara berkala, termasuk di

permulaan dan penutupan sesi pembelajaran. Menurut Bapak Edi Sutarno(G1), pemberian nasihat kepada siswa dilakukan secara rutin dalam proses pembelajaran. Nasihat diberikan baik pada awal maupun pada akhir pembelajaran sebagai upaya untuk mengingatkan siswa mengenai pentingnya sikap dan perilaku yang baik. Beliau menyampaikan bahwa nasihat tersebut diberikan secara konsisten dan mendapat respons yang baik dari siswa, yang ditunjukkan melalui antusiasme mereka dalam mendengarkan nasihat yang disampaikan.

Pemberian nasihat tersebut menunjukkan bahwa pengajar melakukan pembinaan secara rutin, tidak hanya pada saat siswa berbuat kesalahan. Arahan tersebut dimanfaatkan sebagai pengingat supaya siswa menyadari betapa pentingnya sikap baik dan penerapan pengetahuan dengan cara yang benar.

Tanggapan para siswa juga menunjukkan bahwa mereka menerima saran dari guru dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa bahwa saat guru memberikan nasihat atau peringatan, ia berusaha untuk benar-benar memperhatikan dan melaksanakannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nasihat berperan sebagai cara untuk memberikan pemahaman dan arahan kepada siswa. Teguran digunakan untuk mengingatkan siswa ketika perilaku mereka tidak sesuai dengan aturan atau nilai yang sudah ditentukan.

Menurut Minarti (2022) nasihat merupakan salah satu metode pengembangan akhlak dalam pendidikan Islam, yang bertujuan agar peserta didik senantiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Pemberian nasihat dapat membantu siswa memahami hal-hal yang perlu dilakukan, sehingga pembentukan karakter tidak semata-mata didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga pada pemahaman yang mendalam (Nunu Burhanuddin & Gifra, 2024).

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa memberikan nasihat dan panduan secara terus menerus dapat membantu siswa memahami pentingnya akhlak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa nasihat tentang nilai *ta'dzim* diberikan secara berkelanjutan, bukan hanya saat terjadi pelanggaran. Nasihat digabungkan dengan teladan, kebiasaan, serta teguran agar proses penanaman nilai *ta'dzim* berjalan secara lebih menyeluruh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa menanamkan nilai *ta'dzim* bukan hanya menjadi tugas guru PAI saja. Keluarga, lingkungan pertemanan, sekolah, serta penggunaan media sosial semuanya memengaruhi cara siswa membentuk perilaku mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai *ta'dzim* berlangsung melalui tiga praktik pendidikan yang sangat efektif, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Keteladanan berfungsi sebagai pemodelan nilai, karena peserta didik memperoleh contoh perilaku dari guru secara langsung. Pembiasaan berfungsi

sebagai penguatan perilaku, karena nilai *ta'dzim* didukung oleh tindakan yang dilaksanakan secara metodis dalam kehidupan sekolah. Sebaliknya, nasihat berfungsi sebagai proses pemaknaan dan pengarahan nilai, karena peserta didik memperoleh pelajaran penting tentang adab dan penghormatan dari guru. Ketiga praktik tersebut tidak seharusnya berlangsung secara linear, melainkan harus saling memperkuat dalam pengembangan karakter.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah ilustrasi empiris mengenai bagaimana *ta'dzim* diterapkan dalam praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar. Berbeda dengan studi-studi lain yang secara lebih luas berfokus pada pengembangan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya, penelitian ini secara khusus menyoroti sikap peserta didik terhadap guru mereka sebagai salah satu aspek dari pendidikan karakter Islam. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan wawasan bahwa penanaman *ta'dzim* tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memerlukan pengkajian yang mendalam mengenai perbedaan antara keteladanan guru, partisipasi peserta didik dalam kegiatan sekolah, dan pemberian nasihat..

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai *ta'dzim* kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Tanjung Raja berlangsung melalui tiga praktik utama, yaitu keteladanan, pembiasaan perilaku santun, dan pemberian nasihat. Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang mencerminkan adab kepada guru, pembiasaan memperkuat nilai melalui perilaku yang dilakukan secara berulang, sedangkan nasihat membantu memberikan pemahaman dan pengarahan terhadap makna penghormatan kepada guru. Ketiga praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nilai *ta'dzim* tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui interaksi dan budaya sekolah sehari-hari.

Penerapan nilai *ta'dzim* tampak dalam perilaku siswa seperti memberi salam ketika bertemu guru, mendengarkan penjelasan, menggunakan bahasa yang santun, dan mematuhi tata tertib sekolah. Namun, penerapan nilai tersebut tidak berlangsung secara seragam pada seluruh siswa dan dipengaruhi oleh konteks keluarga, pergaulan, serta penggunaan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai *ta'dzim* memerlukan konsistensi antara pendidikan yang dilakukan guru di sekolah dan lingkungan sosial yang membentuk perilaku siswa.

Secara ilmiah, kontribusi penelitian ini terutama bersifat empiris dan kontekstual, yaitu memberikan gambaran mengenai operasionalisasi nilai *ta'dzim* dalam praktik pendidikan di sekolah menengah pertama melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Secara konseptual, ketiga praktik tersebut dapat dipahami sebagai pemodelan nilai,

penguatan perilaku, serta pemaknaan dan pengarahan nilai dalam pembentukan adab siswa terhadap guru. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi guru PAI dan sekolah dalam mengembangkan pembinaan nilai *ta'dzim* secara lebih konsisten melalui keteladanan guru, budaya pembiasaan perilaku santun, pemberian nasihat, serta kerja sama dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 1, I. Yakub, Penerj.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>
<https://journal.annur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1376>
- Ihsan, A., & Nugroho, A. S. (2020). Implementasi karakter religius, disiplin dan jujur pada tingkat SMA Muhammadiyah di Bandar Lampung. *Ta'lim*, 1(2), 19–31. <https://doi.org/10.36269/tlm.v2i1.223>
- Khoerunnisa, S., Nugroho, A. S., Fajri, M. R., & Huwaina, M. (2024). Pembinaan akhlaq santri Pondok Pesantren Mathlaul Anwar Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Lampung Selatan. *Jurnal Talim*, 6(2), 18–28. <https://doi.org/10.36269/tlm.v6i2.2753>
- Kurniasari, S., & Astuti, E. T. (2022). *The concept of teachers and learners in Al-Ghazali's perspective and its implications for education in Indonesia*. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam1, 7(1), 1–14. View of The Concept of Teachers and Learners in Al-Ghazali's Perspective and its Implications for Education in Indonesia
- Kurniasari, S., & Astuti, E. T. (2022). The Concept of Teachers and Learners in Al-Ghazali's Perspective and its Implications for Education in Indonesia. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i1.4707>
- Lestari Wulandari. (2023). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 111–120. Retrieved from <https://journal.annur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1376>
- Lutfiyyah Azzahra, D. I. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, 3(1), 39–54.
- Martoyo, M., & Epilia Santi. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(3), 365–378. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i3.1327>
- Minarti, S. (2022). Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif.

- Muh Yusuf, Rizal Awaludin, & Eko Nursalim. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 02(07), 41–54. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i1.26>
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Novan Ardi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Nugroho, A. S. (2026). Model kepemimpinan transformasional-partisipatif kepala madrasah. *Jurnal Talim*, 8(1).
- Nugroho, A. S., & Citra, N. M. (2024). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Talim*, 6(1).
- Nugroho, A. S., Iskandar, E., & Iqbal. (2019). Kolaborasi orang tua dan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik. *Jurnal Talim*, 1(1).
- Nunu Burhanuddin, & Gifra. (2024). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 540–546. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.379>
- Nurkholisah, F., Khusniyah, T. W., & Malaikosa, Y. M. L. (2022). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(1), 26–33.
- Santi, K. A., & Ja'far Yazid, S. K. (2020). Konsep pemikiran Ahmad Tafsir dalam ilmu pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 63–77.
- Saputra, B., Huwaina, M., & Putra, A. E. (2025). Dampak gadget terhadap minat anak-anak dalam belajar Al-Quran di TPA Nurul Quru'an Dusun Jati Wangi (B) Desa Jati Indah Lampung Selatan. *Jurnal Talim*, 7(1), 1–10.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif (Edisi ke-3)*. Bandung: Alfabeta
- Yaqin, M. N., & Rosfan, M. R. (2021). Konsepsi Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i1.206>